

Inovasi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences

Nurhafizah¹, Hasan Syahrizal²

STAIN Bengkalis Riau¹, STAI Auliaurasyidin Tembilahan- Riau²,

Email Korespondensi: nurhafizahjdb@gmail.com, hasansyahrizal311@gmail.com

Article received: 23 Mei 2023, Review process: 03 Juni 2023,
Article Accepted: 15 Juli 2023, Article published: 01 September 2023

ABSTRACT

In the process of teaching and learning teacher innovation is needed so that the learning objectives are achieved properly. This study aims to analyze teacher innovation in developing early childhood learning based on multiple intelligences. This research method is a mixed method using qualitative and quantitative data analysis techniques with percentages. The subjects of this study were three teachers, using the Snowball sampling technique, data collection techniques using interviews, observation and documentation. The final result of the quantitative calculation shows the number 76.43%, the result is categorized as "Enough". This means that some teachers are good enough at innovating to develop learning based on multiple intelligences. In observations, teachers are able to implement several indicators of intelligence stimulation at one time with various activities and teachers experience a fairly good increase in innovation every day. As for the supporting and inhibiting factors for teachers in developing Multiple Intelligences-based learning, the first is supporting factors, teachers have more experience in teaching with a duration of more than five years, school programs are well designed, teachers attend training or workshops that are useful for improving the quality of educators, lesson plans are made according to the learning carried out. The two inhibiting factors, teachers find it difficult to come up with creative ideas to support the teaching and learning process, teachers do not understand the intelligence possessed by each child, teachers find it difficult to apply multiple intelligences-based learning due to a lack of understanding and insight, school facilities are inadequate in providing materials - learning materials.

Keywords: Teacher Innovation, Multiple intelligences.

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar inovasi guru sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini berbasis multiple intelligences. Metode penelitian ini adalah mix method dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Subjek penelitian ini adalah tiga orang guru, menggunakan teknik Snowball sampling, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil akhir dari perhitungan kuantitatif menunjukkan angka 76,43%, hasilnya dikategorikan "Cukup". Artinya, sebagian guru sudah cukup baik dalam berinovasi guna mengembangkan pembelajaran berbasis multiple intelligences. Dalam

pengamatan, guru mampu mengimplementasikan beberapa indikator rangsangan kecerdasan dalam satu waktu dengan beragam kegiatan serta guru mengalami peningkatan berinovasi yang cukup baik di setiap harinya. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences pertama faktor pendukung, guru memiliki pengalaman yang lebih dalam mengajar dengan durasi diatas lima tahun, program sekolah dirancang dengan baik, guru mengikuti pelatihan atau workshop yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidik, perencanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua faktor penghambat, guru sulit memunculkan ide kreatif untuk menunjang proses belajar mengajar, guru kurang memahami kecerdasan yang di miliki oleh masing – masing anak, guru sulit mengaplikasikan pembelajaran berbasis multiple intelligences disebabkan karena kurangnya pemahaman serta wawasan, fasilitas sekolah kurang memadai dalam menyediakan bahan – bahan pembelajaran.

Kata Kunci: *Inovasi Guru, Multiple intelligences.*

PENDAHULUAN

Pada pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan di dirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Ardy, 2015). untuk mewujudkan tujuan tersebut maka negara bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan informal. PAUD merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang diselenggarakan bagi masyarakat Indonesia di mana pun mereka berada. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hasan, 2015).

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep – konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman yang nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak

Menurut Undang – undang No. 14 Tahun 2005, pasal 1 butir 1 tentang guru dan dosen, “Yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Yudha, 2009). Sama seperti pendidik lainnya, pendidik PAUD merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat di lingkungan sekitar pada umumnya (Ardy, 2015).

Sekolah merupakan salah satu kekuatan besar dalam menciptakan agen perubahan yang perlu ditangani oleh guru – guru yang handal. Sekolah memerlukan guru yang berkualitas, profesional, kreatif dan inovatif.

Inovasi adalah suatu gagasan, barang, kejadian, teknik-teknik/metode-metode atau praktik yang diamati, disadari, dirasakan, dan diterima sebagai hal yang baru oleh seseorang atau kelompok masyarakat (Suharyati, 2018). Adanya tuntutan inovasi tersebut menjadikan guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan diharuskan memiliki ide atau barang yang dapat digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan pendidikan di Indonesia lebih khusus lagi permasalahan yang ada di jenjang PAUD. Guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa setiap anak kepada tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Gardner, pada hakekatnya setiap anak ialah cerdas, pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ, Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi (Yus, 2014). Teori Multiple Inteligences atau kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting (Jasmine, 2007). Setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat mengantarkan anak mencapai kesuksesan, guru perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran.

Pentingnya seorang guru dalam penguasaan materi serta pemanfaatan media ajar yang digunakan sangat diharapkan mampu menyampaikan pembelajaran kepada anak secara menyeluruh agar tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi, harapan yang di cita-citakan tersebut terhambat dengan munculnya berbagai permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan di SPS Sawiyah, SPS Sawiyah adalah salah satu sekolah PAUD yang ada di kecamatan Bengkalis. SPS (Satuan PAUD Sejenis) Sawiyah merupakan sekolah berbasis agama yang terintegrasi dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). SPS Sawiyah memiliki 9 guru satu diantaranya adalah pengelola dan satu orang lagi adalah operator serta merangkap sebagai tenaga administrator sekolah, sekolah ini memiliki beberapa rombel dengan tingkat usia yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti sekaligus diskusi kecil dengan Pengelola pada hari Senin 20 Januari 2020 ditemukan gejala atau fenomena antara lain sebagai berikut; (1) Sebagian guru di SPS Sawiyah belum mampu mengembangkan gagasan baru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas, (2) Sebagian guru di SPS Sawiyah belum mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, (3) Sebagian guru di SPS Sawiyah masih memberi label pada anak sebagai anak yang "lambat", "nakal" dan "tidak pintar, (4) Sebagian guru di SPS Sawiyah masih membandingkan anak satu dengan anak lainnya, (5) Sebagian guru di SPS Sawiyah belum mampu memahami potensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh anak, (6) Sebagian guru di SPS Sawiyah belum mampu memunculkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak dalam pembelajaran yang di ajarkan di kelas, (7) Sebagian anak cenderung sibuk dengan dunia mereka sendiri tanpa memperdulikan guru yang ada.

Jika guru hanya melihat anak dari satu sisi, kemudian memvonis dan membandingkan anak tanpa adanya tindak lanjut yang diberikan secara signifikan

maka anak tidak akan berkembang dengan baik diusia emasnya karena tidak diberi dorongan dan stimulus yang tepat. Sehubungan dengan uraian di atas tentu bertentangan dengan konsep pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* atau Kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh seorang pakar pendidikan dunia Howard Gardner yang menyatakan bahwa pada hakekatnya setiap anak ialah cerdas, tidak ada anak yang bodoh hanya saja mereka memiliki keahlian yang berbeda.

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah. Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Inovasi Guru dalam mengembangkan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis. Untuk itu tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini berbasis *Multiple Intelligences*, dan Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2020 sampai bulan Juni 2020. Adapun tempat penelitian ini adalah di SPS Sawiyah desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan teknik kuantitatif dengan persentase. Jika semua data telah dikumpulkan, kemudian memenuhi syarat. Data kualitatif ini dijelaskan dengan kata-kata yang disatukan dalam bentuk kalimat dan dipisahkan menurut masing-masing kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka - angka lalu dipersentasekan menggunakan rumus : $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis yang berkaitan dengan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini berbasis multiple intelligences dapat peneliti uraikan. Pertama observasi guru kelas untuk mengetahui inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini berbasis multiple intelligences di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis, berikut ungkapan guru:

Observasi peneliti di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis menunjukkan bahwa guru menerapkan 22 aspek dari 25 aspek yang telah

ditentukan sebagai instrument Inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Mutiple Intelligences*. Dengan demikian Inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* di SPS Sawiyah dikategorikan baik.

Selanjutnya wawancara peneliti kepada guru di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis, berkaitan dengan faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligences*, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

“Tergantung situasi dan kondisi. Jika situasi memungkinkan biasanya ide banyak muncul, apalagi jika kondisi dikelas menyenangkan, anak – anak pun terlihat bersemangat maka dengan sendirinya ide – ide lainnya akan berdatangan. Namun terkadang juga sulit apalagi ditambah jika anak – anak di dalamnya tidak bersemangat, seharusnya muncul jadi tidak muncul, semua tergantung situasi dan kondisi”

*“Jika menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* ini memang terdapat kesulitan, karena didalamnya membicarakan tentang keberagaman yang berkaitan dengan kompetensi anak, kecerdasan setiap peserta didik harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi kompetensi yang sangat dominan yang harus dikuasai pendidik dalam menentukan sebuah materi”*

1. Inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis

Analisis data dilakukan untuk memahami hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan penulis kepada guru di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis guna mengetahui bagaimana Inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis. Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan teknik kuantitatif dengan persentase, data – data yang telah di klasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu data kualitatif adalah data yang digambarkan dalam bentuk kata – kata atau narasi. Sedangkan data kuantitatif data yang berupa angka – angka lalu di persentasekan menggunakan rumus $P = \frac{70}{99} \times 100\%$ kemudian diberikan keterangan dengan beberapa kategori baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik.

Tabel 1
Rekapitulasi Observasi Guru A

No	Observasi	Ya	Tidak	Persentase	Kategori
1	Observasi 1	17	8	68%	Cukup
2	Observasi 2	18	7	72%	Cukup
3	Observasi 3	21	4	84%	Baik
Total		56	19	74,67%	Cukup

Berdasarkan Tabel di atas data hasil observasi yang di lakukan penulis kepada Guru A di SPS Sawiyah, dapat dilihat sebanyak 56 kali jumlah jawaban Ya dari 3 kali observasi yang penulis lakukan dengan total keseluruhan instrument sebanyak 75 aspek. Pada observasi pertama jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 17 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 68% yang dikategorikan “**Cukup**”. Sedangkan Jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi produk, dapat dilihat bahwa guru A belum mampu menciptakan ide baru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah serta belum menggunakan bentuk baru dalam penugasan yang bervariasi kepada peserta didik. Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru A belum memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru A belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru – guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru A terlihat tidak mengajak anak untuk mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, tidak mengajak anak mengenal perasaannya sendiri, tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama dan tidak mengajak anak untuk melakukan eksperimen dengan bahan yang bisa di temui di alam sekitar

Pada observasi kedua jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 18 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 72% yang dikategorikan “**Cukup**”. Pada observasi kedua, terlihat guru A mengalami sedikit peningkatan dengan selisih persentase mencapai 4%. Sedangkan jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru A belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru A belum mampu meningkatkan daya tarik media pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik, belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru – guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru A terlihat tidak mengajak anak untuk menirukan berbagai gerakan yang di praktekkan oleh guru, tidak mengajak anak untuk mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, tidak mengajak anak untuk mengendalikan diri secara wajar dan tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik/benda yang dapat membentuk sebuah irama.

Pada observasi ketiga jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 21 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 84% yang dikategorikan “**Baik**”. Pada observasi ketiga, terlihat guru A mengalami peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan selisih persentase mencapai 12%. Sedangkan Jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru A belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-

guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru A belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru A terlihat tidak mengajak anak untuk mengenal perasaannya sendiri dan tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama.

Dari ketiga hasil observasi di atas jika di hubungkan dengan ketentuan studi, dapat disimpulkan bahwa inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* berada pada kisaran nilai antara 60% - 79% atau dikategorikan "**Cukup**". Artinya, guru A sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan cukup baik dan terus mengalami peningkatan di setiap harinya.

Meskipun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Seperti dalam aspek dimensi inovasi, guru A masih mengalami kendala baik dalam menciptakan ide baru, belum menggunakan bentuk baru dalam penugasan yang bervariasi kepada peserta didik, belum memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya, belum mampu meningkatkan daya tarik media pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik serta belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya, terlihat pula guru A belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan Logika matematika, fisik kinestetik, visual spasial, intrapersonal, musikal dan naturalistik.

Tabel 2
Rekapitulasi Observasi Guru B

No	Observasi	Ya	Tidak	Persentase	Kategori
1	Observasi 1	19	6	76%	Cukup
2	Observasi 2	16	9	64%	Cukup
3	Observasi 3	18	7	72%	Cukup
Total		53	22	70,67%	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas data hasil observasi yang di lakukan penulis kepada Guru B di SPS Sawiyah, dapat dilihat sebanyak 53 kali jumlah jawaban Ya dari 3 kali observasi yang penulis lakukan dengan total keseluruhan instrument mencapai 75 aspek.

Pada observasi pertama jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 19 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 76% yang dikategorikan "**Cukup**". Jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu menciptakan ide baru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah. Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-

guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru B terlihat tidak mengajak anak untuk mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama dan tidak mengajak anak untuk melakukan eksperimen dengan bahan yang bisa di temui di alam sekitar.

Pada observasi kedua jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 16 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 64% yang dikategorikan "**Cukup**". Pada observasi kedua, terlihat guru B mengalami penurunan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan selisih persentase mencapai 12%. Sedangkan jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu menciptakan ide baru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah dan belum menggunakan bentuk baru dalam penugasan yang bervariasi kepada peserta didik. Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru B terlihat tidak memberikan stimulus yang tepat kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan kata, tidak mengajak anak untuk mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, tidak mengajak anak untuk mengenal perasaannya sendiri, tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama dan tidak mengajak anak untuk melakukan eksperimen dengan bahan yang bisa di temui di alam sekitar.

Pada observasi ketiga jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 18 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 72% yang dikategorikan "**Cukup**". Pada observasi ketiga, terlihat guru B mengalami peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dilihat dari observasi kedua dengan selisih persentase mencapai 6%. Sedangkan jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu menciptakan ide baru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah. Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru B terlihat tidak mengajak anak untuk mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, tidak mengajak anak untuk mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, tidak mengajak anak untuk

memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama dan mengajak anak untuk melakukan eksperimen dengan bahan yang bisa di temui di alam sekitar.

Dari ketiga hasil observasi di atas jika di hubungkan dengan ketentuan studi, dapat disimpulkan bahwa inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* berada pada kisaran nilai antara 60% - 79% atau dikategorikan "Cukup". Artinya, guru B sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan cukup baik, namun terkadang guru B juga mengamalami penurunan dan peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Meskipun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Seperti dalam aspek dimensi inovasi, guru A masih mengalami kendala baik dalam menciptakan ide baru, belum menggunakan bentuk baru dalam penugasan yang bervariasi kepada peserta didik, belum memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya, belum mampu meningkatkan daya tarik media pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik serta belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya, terlihat pula guru A belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan musikal, linguistik, visual spasial, intrapersonal, naturalistik dan logika matematika.

Tabel 3
Rekapitulasi Observasi Guru C

No	Observasi	Ya	Tidak	Persentase	Kategori
1	Observasi 1	20	5	80%	Baik
2	Observasi 2	21	4	84%	Baik
3	Observasi 3	22	3	88%	Baik
Total		63	12	84%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas data hasil observasi yang di lakukan penulis kepada Guru C di SPS Sawiyah, dapat dilihat sebanyak 63 kali jumlah jawaban Ya dari 3 kali observasi yang penulis lakukan dengan total keseluruhan instrument mencapai 75 aspek.

Pada observasi pertama jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 20 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 80% yang dikategorikan "**Baik**". Jawaban tidak tersebut penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi produk, dapat dilihat bahwa guru C belum mampu menciptakan ide baru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah, belum menggunakan bentuk baru dalam penugasan yang bervariasi kepada peserta didik. Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru C belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada

guru - guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru C terlihat tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama.

Pada observasi kedua jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 21 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 84% yang dikategorikan "**Baik**". Pada observasi kedua, terlihat guru C mengalami peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan selisih persentase mencapai 4%. Sedangkan jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi produk, dapat dilihat bahwa guru C belum mampu menciptakan ide baru dalam mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah. Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru C belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru C terlihat tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama.

Pada observasi ketiga jumlah jawaban Ya di dapati sebanyak 22 kali dari 25 aspek pengamatan dengan persentase 88% yang dikategorikan "**Baik**". Pada observasi ini, terlihat guru C mengalami peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan selisih persentase mencapai 4%. Sedangkan jawaban tidak penulis temui dari beberapa aspek yang di amati, antara lain sebagai berikut:

Dalam aspek dimensi inovasi proses, dapat dilihat bahwa guru C belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya. Dalam aspek dimensi penerapan produk, dapat dilihat bahwa guru B belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya. Dalam penerapan ke sembilan aspek *Multiple intelligences*, dapat dilihat bahwa guru C terlihat tidak mengajak anak untuk memainkan alat musik / benda yang dapat membentuk sebuah irama.

Dari ketiga hasil observasi di atas jika di hubungkan dengan ketentuan studi, dapat disimpulkan bahwa inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* berada pada kisaran nilai antara 80% - 100% atau dikategorikan "**Baik**". Artinya, guru C sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan terus mengalami peningkatan di setiap harinya.

Meskipun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Seperti dalam aspek dimensi inovasi, guru C masih mengalami kendala baik dalam menciptakan ide baru, belum menggunakan bentuk baru dalam penugasan yang bervariasi kepada peserta didik, belum memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya, belum mampu mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru - guru lainnya, terlihat pula guru A belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan musikal.

Tabel 4
Hasil Rekapitulasi Observasi Inovasi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences

No	Guru	Observasi			Total	Persentase	Kategori
		I	II	III			
1	Guru A	17	18	21	56	74,67%	Cukup
2	Guru B	19	16	18	53	70,67%	Cukup
3	Guru C	22	21	20	63	84%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas hasil observasi inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah dapat dilihat bahwa hampir setiap guru mengalami peningkatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di setiap harinya. Total keseluruhan jawaban Ya dapat dilihat sebanyak 172 kali dari 225 aspek pengamatan keseluruhan. Jika di lihat dalam persentase maka dapat dihitung:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% , P = \frac{172}{225} \times 100\% = 76,43\%.$$

Dari hasil di atas jika di hubungkan dengan ketentuan standar studi, dapat disimpulkan bahwa Inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* berada di kisaran nilai antara 60% - 79% atau dikategorikan "**Cukup**". Artinya, sebagian guru sudah cukup baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena dalam pengamatan, guru mampu mengimplementasikan beberapa indikator rangsangan kecerdasan dalam satu waktu dengan beragam kegiatan.

Meskipun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Seperti pada aspek dimensi inovasi, rata - rata guru di SPS Sawiyah belum mampu memperagakan contoh desain kelas bervariasi yang baru serta mensosialisasikan model pembelajaran baru kepada guru-guru lainnya. sedangkan dalam aspek pelaksanaan, ada beberapa kendala yang penulis temui dari hasil observasi yang telah dilakukan, seperti sebagian guru terlihat belum maksimal dalam mengembangkan kecerdasan logika, matematika, intrapersonal, musikal dan naturalistik anak. Namun selebihnya dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini berbasis multiple intelligences di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan guna mengetahui faktor - faktor yang menjadi penghambat guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* di SPS Sawiyah Desa Sungai Alam Kecamatan Bengkalis, penulis mendapatkan hasil wawancara dari subjek yang di

amati dan hasil data tersebut di analisis secara Deskriptif kualitatif yaitu menganalisa dengan menggunakan kata - kata.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban wawancara pertama, Guru A sudah cukup berpengalaman dalam mengajar di SPS Sawiyah selama hampir 11 tahun lamanya serta sudah pernah mengikuti pelatihan atau workshop guna meningkatkan mutu pendidik, program pembelajaran pun sudah dibuat dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, disisi lain guru A mengalami kesulitan dalam memunculkan ide kreatif yang di aplikasikan dalam proses belajar mengajar, begitu pula dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* di setiap materi karena di dalamnya membicarakan keberagaman yang berkaitan dengan kompetensi anak dan mengembangkan kecerdasan setiap anak sehingga pada akhirnya menjadi kompetensi yang sangat dominan yang harus dikuasai pendidik dalam menentukan setiap materi. Dalam menyiapkan media pembelajaran pun tak luput dari yang namanya kendala, mulai dari kurangnya pengetahuan serta wawasan, setiap yang dibuat harus di sesuaikan dengan tema dan subtema, di tambah pula dengan minimnya fasilitas. Namun dalam hal perencanaan pembelajaran atau lebih dikenal dengan sebutan RPPH, RPPM serta promes semua yang di tulis sesuai dengan yang di praktekkan pada saat praktek di lapangan.

Hasil rekapitulasi jawaban wawancara kedua, Guru B sudah cukup berpengalaman dalam mengajar di SPS Sawiyah selama hampir 6 tahun lamanya serta sudah pernah mengikuti pelatihan atau workshop guna meningkatkan mutu pendidik, program pembelajaran pun sudah dibuat dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, disisi lain guru B masih mengalami kesulitan dalam memunculkan ide kreatif yang di aplikasikan dalam proses belajar mengajar, begitu pula dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* di setiap materi karena guru harus memiliki waktu lebih untuk mempersiapkan pembelajaran, serta harus mengenal kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak, sama halnya dalam menyiapkan media pembelajaran guru masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran dikarenakan kurangnya ketersediaan fasilitas. Namun dilihat dalam segi perencanaan semua sesuai dengan apa yang dituangkan kedalam RPP terhadap apa yang di praktekkan di lapangan.

Hasil rekapitulasi jawaban wawancara ketiga, Guru C sudah cukup berpengalaman dalam mengajar di SPS Sawiyah selama hampir 8 tahun lamanya serta sudah pernah mengikuti pelatihan atau workshop guna meningkatkan mutu pendidik, program pembelajaran pun sudah dibuat dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, disisi lain guru C terkadang mengalami kesulitan dalam memunculkan ide namun terkadang tidak, tergantung situasi dan kondisi. Sama halnya dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* di setiap materi terkadang tingkah laku anak memunculkan kecerdasannya namun ada juga beberapa anak yang tidak. Jadi, kadang sulit kadang tidak tergantung bagaimana respon dari anak didik. Dalam hal menyiapkan media pembelajaran sejauh ini tidak ada kendala, begitu pula

pembelajaran yang dilaksanakan semua sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada tiga orang guru di SPS Sawiyah hampir sebagian dari mereka sudah cukup berpengalaman dengan durasi mengajar diatas lima tahun serta hampir dari semua pendidik di SPS Sawiyah pernah mengikuti pelatihan atau workshop guna meningkatkan mutu pendidik, program pembelajaran pun sudah dibuat dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, disisi lain guru A merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* baik itu dalam memunculkan ide kreatif, mengaplikasikan pembelajaran di setiap materi serta menyiapkan media pembelajaran. Namun, hampir semua guru di SPS Sawiyah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah di susun sebelumnya.

Jadi, dapat di simpulkan faktor pendukung serta penghambat guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah pertama faktor pendukung, Guru memiliki pengalaman yang lebih dalam mengajar dengan durasi diatas lima tahun, Program sekolah dirancang dengan baik, Guru mengikuti pelatihan atau workshop yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidik, Perencanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua faktor penghambat, Guru sulit memunculkan ide kreatif untuk menunjang proses belajar mengajar di SPS Sawiyah, Guru kurang memahami kecerdasan yang di miliki oleh masing - masing anak, Guru sulit mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple intellignces* disebabkan oleh kurangnya pemahaman serta wawasan, Fasilitas sekolah kurang memadai dalam menyediakan bahan - bahan pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini setelah melakukan penelitian menggunakan instrument observasi sebagai alat koleksi data, diperoleh hasil yang cukup baik. Hasil akhir dari perhitungan kuantitatif menunjukkan angka 76,43%. Hasilnya dikategorikan "Cukup". Artinya, sebagian guru sudah cukup baik dalam berinovasi guna mengembangkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SPS Sawiyah. Karena dalam pengamatan, guru mampu mengimplementasikan beberapa indikator rangsangan kecerdasan dalam satu waktu dengan beragam kegiatan serta terlihat guru mengalami peningkatan berinovasi yang cukup baik di setiap harinya. Meskipun begitu tetap masih ditemui beberapa kendala yang di alami oleh guru.

Adapun faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SPS Sawiyah adalah; (a) faktor pendukung, Guru memiliki pengalaman yang lebih dalam mengajar dengan durasi diatas lima tahun, Program sekolah dirancang dengan baik, Guru mengikuti pelatihan atau workshop yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidik, Perencanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan. (b) faktor penghambat, Guru sulit memunculkan ide kreatif untuk menunjang proses belajar mengajar di SPS Sawiyah, Guru kurang memahami

kecerdasan yang di miliki oleh masing – masing anak, Guru sulit mengaplikasikan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* disebabkan oleh kurangnya pemahaman serta wawasan, Fasilitas sekolah kurang memadai dalam peyediaan bahan – bahan pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada kedua orang tua yang selalu mensupport dan telah menghantarkan penulis sampai pada pendidikan tinggi pada studi pendidikan anak usia dini di STAIN Bengkalis Riau, ucapan terimakasih penulis kepada teman-teman yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses penelitian ini dilakukan, dan ucapan terimakasih penulis kepada Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah menerbitkan karya penulis ini, sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardy, N. (2015). *Manajemen PAUD Bermutu : Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Gava Media.
- Hasan, M. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini : Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk para Guru dan Orang tua*. Diva Press.
- Jasmine, J. (2007). *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. NUANSA.
- Suharyati, H. (2018). *Dicari : Guru PAUD Inovatif*. UIKA PRESS.
- Yudha, A. (2009). *Kenapa Guru harus Kreatif? : Penting untuk orangtua dan guru*. Mizan Media Utama.
- Yus, A. (2014). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group.